

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Konflik merupakan sebuah gesekan atau perselisihan yang melibatkan seseorang atau lebih (Nicholson, 1992) artinya konflik terjadi karena adanya ketidaksepakatan atau tabrakan antara kepentingan masing-masing individu. Dalam politik, pengertian konflik sama seperti yang dikemukakan oleh Nicholson, hanya saja definisi dari konflik sendiri dalam politik lebih eksplisit. Konflik dikatakan adanya perebutan nilai-nilai dan klaim status, kekuasaan, sumber daya di mana tujuan dari lawan untuk menetralsir, melukai atau menghilangkan saingan (Jeong, 2000). Morgenthau mengemukakan bahwa konflik merupakan bagian dari hidup manusia, bahkan setelah manusia lahir pun sudah harus menemui konflik dengan diri mereka sendiri (Morgenthau, 1948). Banyak hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik seperti perbedaan budaya, agama, bahasa, adat istiadat bahkan ras dan warna kulit menjadi penyebab konflik yang sering terjadi di suatu negara maupun region. Selain itu, konflik juga dapat disebabkan karena adanya diskriminasi yang dimana ada salah satu kelompok atau lebih di suatu negara atau region yang merasa tidak nyaman atau tidak diperlakukan adil oleh kelompok lain (pemerintah atau kelompok mayoritas) sehingga kelompok itu merasa dianaktirikan dan lambat laun melakukan perlawanan untuk menagih dan memperjuangkan hak mereka. Kemudian, adanya perbedaan kepentingan juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, apalagi jika perbedaan kepentingan ini bersinggungan dengan hal-hal sensitif seperti yang sudah saya jelaskan di atas. Dengan adanya perbedaan kepentingan tentunya ada kelompok yang menentang kepentingan tersebut dan sebisa mungkin mencegah agar kepentingan itu tidak terealisasi dan merugikan mereka, biasanya jika ada gesekan ini maka diadakan perundingan untuk mencari jalan tengah tetapi terkadang hasil perundingan bisa saja mentah dan ditolak oleh salah satu kelompok dan karena perundingan dinilai gagal maka akan memicu konflik antar kelompok. Salah satunya konflik yang terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia dengan Georgia yang sudah terjadi sejak 1989 (Ossetia Selatan) dan tahun 1991 (Abkhazia-Georgia) yang dimana kedua wilayah sengketa ini ingin merdeka dari Georgia.

Republik Abkhazia berada di kawasan Kaukasus, wilayah yang beribukota di Sukhumi ini secara *de facto* sejak 1991 Abkhazia merupakan sebuah negara berbentuk republik yang merdeka dan lepas dari Georgia. Namun, secara *de jure* dan diakui oleh internasional bahwa wilayah ini masih merupakan bagian dari Georgia. Ossetia Selatan sendiri merupakan sebuah wilayah yang berada di wilayah Kaukasus Selatan dan berbatasan langsung dengan Rusia dan menghadap ke Laut Hitam. Sama seperti Abkhazia, wilayah yang beribukota di Tskinvhali ini secara *de facto* sejak tahun 1991 merupakan wilayah yang sudah mendeklarasikan kemerdekaan mereka dan lepas dari Georgia, namun secara *de jure* wilayah ini diakui sebagai milik Georgia. Kedua wilayah ini memiliki bahasa sendiri-sendiri yaitu Bahasa Abkhaz dan Bahasa Ossetia sebagai bahasa resmi dan kedua wilayah menjadikan Bahasa Rusia sebagai bahasa kedua mereka. Selain itu, banyak warga yang memegang paspor Rusia di kedua wilayah tersebut (Gerrits, 2016, hal. 307).

Gambar 1: Peta Republik Abkhazia dan Republik Ossetia Selatan



Berdasarkan map Georgia (UN Map of Georgia).

Wilayah Abkhazia, Ossetia Selatan dan Kaukasus Selatan merupakan wilayah yang rawan terjadinya konflik antara kelompok separatis dan negara-negara disekitarnya. Konflik-konflik yang terjadi di wilayah ini juga cukup banyak, sebut saja Armenia-Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh dan konflik di Kaukasus Utara (Rusia) dan konflik yang dibahas di penelitian ini, Abkhazia-Ossetia Selatan dengan Georgia. Rusia sebagai negara yang ‘menguasai’ wilayah tersebut dan berbatasan langsung dengan Abkhazia, Ossetia Selatan dan Georgia tentu khawatir dengan konflik yang terjadi antara Abkhazia-Ossetia Selatan dengan Georgia. Oleh sebab itu Rusia menjadi mediator dalam penyelesaian konflik pada tahun 1993, pada saat itu Abkhazia-Ossetia Selatan dan Georgia sepakat untuk menghentikan konflik dan Rusia memutuskan untuk menempatkan pasukan perdamaian Rusia dan Georgia di Abkhazia dan di Ossetia Selatan yang dimana itu sudah disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat. Rusia mengirim pasukan perdamaianya untuk mencegah konflik yang mungkin terjadi kedepannya (Bartuzi, 2008).

Sejak periode 1991-1992, konflik sudah terjadi di kedua wilayah yang menginginkan kemerdekaan dari Georgia konflik dimulai tahun 1989,1992, 1998, 2001, dan 2008. Awal konflik di Abkhazia dimulai pada tahun 1992, sedangkan di Ossetia Selatan tahun 1989 konflik itu melibatkan pasukan separatis kedua wilayah dan pasukan Georgia yang berakhir dengan kemenangan untuk pasukan separatis. Konflik 1992 itu sekaligus menjadi momentum bagi Abkhazia untuk merdeka dari Georgia sebelumnya pada tahun 1991 Ossetia Selatan sudah mendeklarasikan kemerdekaannya dari Georgia. Penyebab kedua wilayah ingin merdeka dari Georgia karena merasa ada perbedaan budaya, etnis dan kedekatan antara keduanya, itu semakin diperkuat saat banyak dari masyarakat kedua wilayah memiliki paspor Rusia, perbedaan-perbedaan itulah yang membuat Abkhazia dan Ossetia Selatan ingin merdeka dari Georgia karena mereka merasa bukan bagian dari Georgia (Garb, 2008, hal. 235-246).

Setelah kemerdekaan kedua wilayah, konflik di Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia menjadi ‘beku’ artinya cenderung stabil dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2004 Georgia mengalami pergantian pemimpin yang dimana Eduard Shevarnadze lengser dan digantikan oleh Mikhail Saakashvili. Lengsernya Eduard

Shevarnadze dan terpilihnya Saakashvili secara otomatis merubah kebijakan Georgia yang sudah dijalankan oleh presiden sebelumnya (BBC News, 2005). Presiden baru Georgia, Mikhail Saakashvili berpidato di depan parlemen Georgia dan dalam pidato itu Saakashvili berjanji untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsanya, dan salah satu implementasi dari keinginan itu yaitu dengan cara menjaga seluruh wilayah Georgia serta mengambil alih wilayah-wilayah yang ingin memisahkan diri dari Georgia. Pada tahun 2004, Georgia kembali ingin menduduki dan mengambil alih Ossetia Selatan dengan cara menggelar pasukan disana dan dengan kebijakan itu tentunya membuat konflik ‘mencair’ lagi (German T. , 2006, hal. 8). Pada Agustus 2008 Georgia mulai melakukan serangan besar-besaran ke wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan untuk merebut dan mengambil alih wilayah-wilayah itu dari kelompok separatis. Sebelumnya Georgia berhasil mengintegrasikan wilayah Ajaria (wilayah yang ingin pisah dari Georgia), dan mereka ingin Abkhazia-Ossetia Selatan menjadi bagian dari wilayah mereka seutuhnya. Rusia yang sejak tahun 1993 sudah menempatkan pasukan perdamaian di Abkhazia dan Ossetia Selatan, mengirim pasukan untuk menyerang Georgia dan membantu Abkhazia-Ossetia Selatan. Rusia bermaksud untuk meng*counter* atau memukul balik tentara Georgia keluar dari kedua wilayah itu dengan alasan melindungi warga negaranya dengan penyerangan yang dilakukan oleh Rusia ini, otomatis Rusia terlibat secara langsung dalam konflik ini (Walker, 2008). Pada bulan Agustus 2008 Rusia mengakui kemerdekaan Republik Abkhazia dan Ossetia Selatan melalui dekrit yang dikeluarkan oleh parlemen Rusia dan ditandatangani oleh Presiden Rusia pada saat itu, Vladimir Medvedev.

Karena keterlibatan Rusia dalam mendukung separatis Abkhazia ini membuat hubungan antara Rusia dan Georgia semakin memburuk karena sikap yang ditunjukkan oleh Rusia ini sangat mengganggu kedaulatan dan stabilitas keamanan di Georgia (Laksono A. W., Konflik Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan pada Bulan Agustus 2008, 2012). Hubungan Rusia dan Georgia semakin memburuk setelah diketahui Georgia secara terang-terangan mulai mengajukan diri ke dalam kelompok anggota NATO, dan Uni Eropa. Georgia mengajukan Individual Partnership Action Plan (IPANP) kepada NATO. Disaat yang sama NATO dan Uni Eropa tengah menjalani sebuah proyek untuk mengintegrasikan Eropa Timur kedalam bagian mereka. Rusia tidak membiarkan Georgia

masuk ke dalam anggota NATO karena kalau Georgia berhasil menjadi anggota NATO maka dapat membahayakan posisi mereka di Eropa Timur dan Daratan Kaukasus Khususnya.

Banyak yang menganggap bahwa kawasan Kaukasus Selatan (Abkhazia, Ossetia Selatan, dan Georgia) merupakan kawasan kecil dan tidak diperhitungkan negara-negara lain. Namun, kawasan ini merupakan wilayah unik karena berada di antara Uni Eropa, Rusia, dan Asia Tengah yang membuat kawasan ini sangat potensial, khususnya untuk perdagangan gas alam. Kawasan ini dilewati beberapa pipa gas yang menghubungkan Asia-Eropa. Dua pipa gas penting BTC (Baku-Tbilisi-Ceyhan) dan BTE (Baku-Tbilisi-Erzurum) yang dimana semua gas tersebut disuplai dari Laut Kaspia. Pipa gas BTC dan BTE merupakan satu jalur pipa gas penting untuk pasokan kebutuhan gas di Uni Eropa (Badalyan, 2011, hal. 4). Kota Tbilisi (Georgia) menjadi wilayah transit dari beberapa pipa gas yang melewati kawasan itu. Sumber daya gas di Laut Kaspia pada awalnya dikuasai oleh Moscow sewaktu era Soviet sampai keruntuhannya pada 1991 (Badalyan, 2011, hal. 2). Kedekatan Georgia terhadap barat (NATO dan AS) menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Rusia, karena potensi kehilangan kontrol sumber daya alam di wilayah itu semakin besar.

Abkhazia dan Ossetia Selatan secara geografis berbatasan langsung dengan Kaukasus Utara (Rusia), artinya wilayah-wilayah ini secara tidak langsung menjadi *buffer state* Rusia dan Georgia. karena kedekatan Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Rusia maka kedua wilayah ini dimanfaatkan oleh Rusia untuk membangun pangkalan militer demi keamanan dan kestabilan wilayah Kaukasus Selatan. Itu terjadi setelah deklarasi kemerdekaan Abkhazia dan Ossetia Selatan, Rusia membangun pangkalan militer termasuk mengerahkan pasukannya ke wilayah tersebut untuk mengamankan perbatasan dan mencegah invasi pasukan Georgia serta mengamankan kontrol atas sumber daya alam di wilayah tersebut (Gerrits, 2016, hal. 298-299).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konflik yang sudah penulis jelaskan di latar belakang dan manuver Rusia terkait kepentingan yang ingin mereka capai melalui eskalasi konflik antara Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia. Oleh karena itu, pokok permasalahan yang saya dapatkan untuk penelitian ini adalah “*Apa faktor-faktor yang menyebabkan Rusia terlibat dalam konflik Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia?*”

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang sudah tersusun di atas, maka penulis menetapkan bahwa tujuan dari pembuatan penelitian ini bermaksud untuk memahami apa kepentingan Rusia dalam keterlibatan mereka di konflik Republik Ossetia Selatan dan Republik Abkhazia dengan Georgia serta dampak yang diberikan terhadap hubungan Rusia dengan Georgia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, antara lain;

1. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih bagi pengembangan ilmu Hubungan Internasional.
2. penelitian ini dapat dijadikan literatur ilmiah dan referensi suatu penelitian yang berhubungan dengan Rusia-Georgia, dataran Kaukasus serta Eropa Timur,
3. Penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan teori-teori hubungan internasional yang telah dipelajari oleh mahasiswa Hubungan Internasional khususnya pada konsentrasi Pengkajian Strategis dan Pertahanan.

Serta manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam melihat dan menyikapi suatu konflik internasional di masa depan.

I.5 Sistematika Penulisan

a. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

b. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Selanjutnya peneliti berusaha menjelaskan mengenai teori dan konsep, literature review, alur pemikiran dan asumsi. Pada bagian literature review, kemudian peneliti menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep yang sesuai dengan topik yang diteliti serta alur pemikiran guna mengetahui arah dari penelitian ini. Terakhir, peneliti juga mencatumkan argumen utama sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang diverifikasi dengan data yang dikumpulkan.

c. BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan metode serta jenis data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian berguna untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari, Jenis Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Analisis Data dan Waktu dan Tempat Penelitian.

d. BAB IV. KONFLIK ABKHAZIA DAN OSSETIA SELATAN DENGAN GEORGIA

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan sejarah Republik Abkhazia dan Ossetia Selatan, Georgia dan Rusia serta sejarah hubungan keempat wilayah. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai awal mula konflik terjadi, kronologi konflik per periode, serta membahas mengenai faktor-faktor pendukung terjadinya dan mencairnya konflik.

e. BAB V. ANALISIS KEPENTINGAN RUSIA DALAM KONFLIK REPUBLIK ABKHAZIA DAN REPUBLIK OSSETIA SELATAN DENGAN GEORGIA

Pada bab ini, peneliti berusaha menjawab pokok permasalahan yang sudah peneliti susun pada bagian BAB 1. Peneliti pada bab ini berfokus pada pembahasan mengenai analisis kepentingan Rusia dalam keterlibatan mereka di konflik Republik Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia.

f. BAB VI. PENUTUP

Pada bab ini, peneliti berusaha memberikan jawaban dan kesimpulan dari pokok permasalahan atau topik pada penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan diambil dari bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya.